

## BAB V

### P E N U T U P

Salah satu ciri manusia adalah makhluk kulturil, yakni makhluk yang dapat menghasilkan sesuatu guna memberi kepuasan dirinya sendiri, namun dapat pula untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Disamping itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. <sup>28</sup>

Uraian tersebut di atas, akan tampak sangat jelas dan terasa sekali apabila ditelusuri melalui dunia seni, suatu dunia yang selaras dengan kehidupan kita sehari-hari, yang selalu bergulat untuk berkarya dan berprestasi dalam seni. Sebagai orang timur yang selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusiawi dan sebagai bangsa yang bertempat tinggal di bumi dimana tumbuh dan berkembang bermacam-macam seni tradisi, maka kita berkewajiban untuk melestarikan dan mengembangkan lebih lanjut hasil ciptaan leluhur kita yang terdahulu yang benar-benar masih murni. Ditinjau dari segi penciptaannya, yang selalu didasari oleh rasa yang dalam atau emosi, maka tampaklah kebudayaan Indonesia diwarnai oleh karya-karya seni yang bernilai tinggi, yakni nilai seni yang didominir oleh adanya suatu perasaan yang menjiwai karya tersebut.

---

<sup>28</sup> Soedarsono, Diawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), p. 1.

Beksan Golek Menak memiliki keunikan dalam gerakannya sehingga dalam pelaksanaannya sangat dibutuhkan ketrampilan yang khusus pula. Karena pada beksan Golek Menak ini berorientasi pada gerak wayang golek, maka untuk menghidupkan kesan goleknya setiap gerakannya dilakukan seperti gerak wayang golek pada saat digerakkan, dengan ciri bentuk tangan ngruji dan lebih ditekankan pada gerak unjal nafas, yang lebih penting pada beksan Golek Menak ini dititik beratkan pada tariannya bukan pada goleknya. Beksan Golek Menak Rengganis-Widaninggar bertemakan peperangan yang merupakan penggambaran dua orang tokoh yang berkarakter branyak atau lanyap. Pada tata rias dan tata busana beksan Golek Menak untuk baju menggunakan baju yang berlengan panjang.

Beksan Golek Menak yang diciptakan pada tahun 1941 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX ini juga dapat dikatakan bentuk tari klasik gaya Yogyakarta karena dilihat dari penciptanya dari lingkungan kraton Yogyakarta dan sampai saat ini beksan Golek Menak masih tetap berkembang terus, kenyataan tersebut dapat dilihat dari hasil para seniman sekarang termasuk hasil penyempurnaan yang dipergelarkan di Bangsal Kepatihan Yogyakarta pada tanggal 17 maret 1989 dengan mengambil cerita Kelaswara Plakrama. Semoga hasil karya Sri Sultan Hamengku Buwono IX ini mampu menambah khasanah budaya Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fred Wibowo., ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY, 1981.
- I. Gusti Agung Ngurah Supartha dan N. Soepardjan. Pengetahuan Tari. Surabaya: Sabhadaya, 1982.
- Kawruh Joged Mataram. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981.
- R. Soekmono. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I., t.k. Yayasan Kanisius, 1973.
- Sal Murgiyanto. Koreografi. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. t.k. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- \_\_\_\_\_. Pedoman Penata Tari. terjemahan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian, 1977.
- Soedarsono. Djawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- \_\_\_\_\_. at al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Sri Mulyono. Wayang. Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Tebok Soetedjo. Komposisi Tari I. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- Th. Suharti Soedarsono. Bekelumi Catatan Tari Putri Gaya. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.
- \_\_\_\_\_. Laporan Penelitian Pengaruh Karakterisasi Wayang Dalam Bentuk Tari Putri Wayang Wong Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1984.
- Tuntunan Seni Kethoprak. t.k. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Yogyakarta t.t.
- W.J.S. Poewadarminta. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij-NV Groningen, 1939.